Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Ilus: Rofi/ Bul

POTMASEVO, untuk SIAPA?

Oleh: Akyunia Labiba, F Zahra, Aulia Hafisa/ Keval Diovanza H

Akhir-akhir ini, isu iuran Perkumpulan Orang Tua Mahasiswa SV UGM atau Potmasevo sedang ramai dibicarakan. Memanasnya berita ini terkait dengan munculnya kabar pemberlakukan sanksi oleh Dekan SV UGM berupa penundaan legalisasi ijazah bagi mahasiswa yang tidak membayar iuran. Ketetapan ini sebenarnya baru disahkan pada tahun 2016 lalu dan semestinya hanya berlaku untuk mahasiswa tahun angkatan 2017. Namun, pada penerapannya, kebijakan ini juga dikenakan pada mahasiswa angkatan 2014. Kurangnya sosialisasi dari pengurus Potmasevo diyakini sebagai penyebab kesalahpahaman dalam pemberlakuan kebijakan.

"Potma (Iuran Potmasevo, **-red**) itu sebenarnya niatnya baik, karena memang tujuan awalnya untuk membantu mahasiswa yang membutuhkan. Kita dari BEM SV pun setuju menyikapi adanya Potmasevo ini. Tapi memang sayangnya, sistem di Potmasevo tersebut belum baik dan harus dipatok harga yang sangat mahal," ujar Dwi Cahyo Ramadhan (DTE '15) selaku Ketua Kastradvo BEM SV.

Dekan Sekolah Vokasi, Wikan Sakarinto ST MSc PhD juga sempat membahas isu Potmasevo yang sedang bergejolak ini di akun instagramnya (@ wikan_sakarinto) dengan menuliskan *caption* pada 29 Agustus lalu.

"Iuran Potmasevo adalah kesepakatan di antara para orang tua mahasiswa SV yang terketuk hatinya untuk menyumbang iuran POTMASEVO (Perkumpulan Orang Tua Mahasiswa SV UGM). Pengurus Potmasevo telah menyampaikan kepada Pimpinan SV UGM, terkait mekanisme iuran Potmasevo ini. Dana disumbangkan ke rekening Potmasevo (sama sekali bukan rekening SV) dan bersifat sukarela. Pimpinan SV UGM tidak berhak atas dana yang terkumpul tersebut. Pengelola Potmasevo dan seluruh orang tua Mahasiswa SV yang berhak atas pemanfaatan dana tersebut...."

Klarifikasi tersebut memang kurang mampu menjawab pertanyaan mahasiswa, namun ternyata iuran Potmasevo hanya disarankan pada Mahasiswa golongan UKT 3 hingga UKT 6.

Persoalan iuran ini juga menuai komentar beberapa mahasiswa, salah satunya Hendra Adi Setiawan, wisudawan Teknik Mesin SV periode Agustus 2107. Ia menuturkan bahwa himbauan serta besaran iuran hanya diberitahukan melalui media sosial menjelang wisuda. Ia berharap kebijakan ini dapat segera diperbaiki. "Harusnya semua elemen dilibatkan dalam pengambilan keputusan, sehingga semua akan lebih jelas dan tidak terkesan pemaksaan. Tujuan mulia harus pula diimbangi dengan proses yang mulia dan terbuka. Kami semua percaya petinggi SV tidak akan pernah menzalimi kami, karena tujuan kami semua sama untuk kemajuan SV, sehingga kami bergerak bersama dan mengambil kebijakan bersama untuk kepentingan bersama yang jauh lebih mulia," pungkasnya.

DARI KANDANG B21

Sebuah Usaha Melawan Stigma

Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus atau yang biasa disebut Ospek merupakan kegiatan perkenalan kampus kepara para mahasiswa baru. Dengan berbagai rancangan acara, Ospek dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan baru bagi mahasiswa sebelum menjalani dunia perkuliahan. Selain itu, Ospek juga kerap dijadikan ajang pendekatan bagi mahasiswa baru dengan teman-teman seangkatannya maupun dengan kakak tingkatnya.

Namun, kata Ospek kerap menjadi stigma karena banyaknya kasus yang memakan korban jiwa. Ospek, yang seharusnya menjadi wadah pembelajaran bagi mahasiswa baru, justru dijadikan sarana untuk 'balas dendam' dari kakak tingkat. Tak jarang, Ospek juga dijadikan lahan rebutan bagi pihak-pihak yang merasa berkepentingan.

Hal inilah yang membuat kata Ospek seolah 'menyeramkan'. Tak mengherankan jika banyak kampus mulai menerapkan peraturan yang bertujuan untuk membatasi kegiatan mobilisasi mahasiswa. Karena stigma tersebut, ada beberapa kampus memilih untuk tidak lagi menggunakan kata Ospek. Salah satunya adalah UGM yang menggunakan istilah Pelatihan Pembelajar Sukses Mahasiswa Baru atau PPSMB.

Selama ini, PPSMB dianggap sebagai kegiatan orientasi resmi dan pengenalan kampus yang dilakukan oleh UGM. Sehingga, kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan selepas PPSMB dianggap sebagai kegiatan ilegal dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Semua rangkaian kegiatan PPSMB juga telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Rektor. Sehingga, jika ada pihak-pihak yang 'nekat', pihak universitas tidak akan segan-segan untuk membubarkannya. Tidak menutup kemungkinan pula pihak penyelenggara kegiatan akan mendapatkan sanksi, seperti dinonaktifkan statusnya untuk sementara.

Di sisi lain, rupanya mahasiswa masih menginginkan adanya kegiatan internal atau ospek 'lanjutan' di jurusannya masing-masing. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini tidak hanya sebagai ajang pendekatan diri saja, melainkan juga menjadi sarana berbagi pengetahuan serta pengalaman seputar dunia perkuliahan yang nantinya akan dijalani oleh para mahasiswa baru. Pun mahasiswa yang menjadi panitia juga berusaha mengemas acara dengan semenarik mungkin agar dapat dikenang oleh adik-adiknya.

Terlepas dari pro dan kontra, pelaksanaan kegiatan internal atau Ospek 'lanjutan' bisa menjadi bermanfaat jika dikemas dengan menarik dan tidak dibumbui dengan tindakan *bullying*. Mahasiswa juga tidak perlu terlalu risau, sebab adanya kegiatan ini justru akan membantu mereka beradaptasi di lingkungan kampus yang baru.

Penjaga Kandang

TAJUK

Foto: Bowo/ Bul

Lika Liku Mobilisasi Massa Mahasiswa Baru 2017

Beberapa waktu lalu rektorat telah mengeluarkan sebuah surat keputusan baru yang intinya melarang adanya mobilisasi massa bagi mahasiswa baru selama semester satu. Mobilisasi massa dalam hal ini mempunyai maksud yang erat dengan ospek atau makrab. Kedua hal ini sangat lazim dilakukan sebagai sarana untuk pengenalan mahasiswa baru kepada lingkungan kampusnya, dan tentang studinya juga. Kenyataannya kegiatan semacam ini merupakan budaya.

Permasalahannya sekarang, jika sudah terdapat surat keputusan rektor seperti itu yang kemudian diikuti surat edaran ke tiap fakultas, bukankah kegiatan mobilisasi massa mahasiswa baru adalah hal yang 'haram' dilakukan, setidaknya selama semester pertama? Faktanya, kegiatan semacam ospek dan makrab terkadang masih terlaksana di beberapa prodi atau departemen, baik itu diakui atau tidak oleh pihak prodi. Jika sudah terjadi semacam itu, maka seberapa kuat sk rektor ini sebenarnya? Ataukah hanya pengawasan serta ketegasan kita sajalah yang kurang? Perlu pemahaman yang seragam antara pihak rektorat, fakultas, sampai tingkatan terakhir atas segala keputusan yang ada. Rektorat juga seharusnya tegas terhadap hal semacam ini, *masa'* keputusannya dilanggar hanya sebatas sanksi sosial? Ketidakseragaman akan menimbulkan, setidaknya, kecemburuan antar fakultas, departemen, atau prodi. Ketika salah satu prodi memperbolehkan maka bisa saja menimbulkan rasa iri pada prodi lain. Hal tersebut perlu untuk dihindari, jika memang keputusan tersebut belum disepakati bersama, maka tak usahlah diketok palu dahulu. Ataukah mungkin masalahnya adalah sosialisasi yang belum sampai ke *grassroot*?

Selain melarang kegiatan mobilisasi tersebut, sudah seharusnya pihak pemberi keputusan memberikan solusi lain untuk memperkenalkan prodi beserta detail-detailnya kepada mahasiswa baru di prodi tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa PPSMB Fakultas pun belum cukup untuk mengenalkan prodi tersebut kepada mahasiswa. Hal-hal sepele seperti Lokasi-lokasi penting prodi, atau tugas yang lazim diberikan juga perlu dikenalkan kepada mahasiswa baru agar mereka tidak kaget. Karena penjelasan pada tingkat prodi akan memberikan penjelasan yang lebih *real*, kongkrit, dan intim ketimbang perkenalan yang ada di PPSMB Universitas atau fakultas.

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc PhD, Dr Drs Senawi MP **Pembina:** Ika Dewi Ana drg PhD **Pemimpin Umum:** Dandy Idwal Muad **Sekretaris Umum:** Floriberta Novia Dinda **Pemimpin Redaksi:** Hafidz WM **Sekretaris Redaksi:** Aninda NH **Editor**: Rosyita A, Elvan ABS **Redaktur Pelaksana**: Adila SK, Alifaturrohmah, Ayu A, F Yeni ES, F Virgin A, Fiahsani T, Gadis IP, Indah F R, Nala M, N Meika TW, Riski A, Rovadita A, Willy A **Reporter**: Aify ZK, Anggun DPU, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S, Akyunia L, Fatimatuzzahra, Nada CA, Rita KS, Anisa SDA, M. Zahri F, Siska NA, Rashifah DK, Nindy O, Isnaini FR, I Putu FAP, Dwi H, Namira P, Teresa WW, Ihsan NR, Trishna DW, Dyah AP, Agnes VA, Aulia H **Kepala Litbang**: Hanum Nareswari **Sekretaris Litbang**: Mutia F **Staf Litbang**: Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Devina PK, Fanggi MFNA, Irfan A, Lailatul M, M Rakha R, Naya A, Putri A, Widi RW, Maria DH, Rizki A, Timotia IS, Choirunnisa, Vina RLM, Amalia R, Larasati PN, Meri IS, Raficha FI, Sabiq N, Imaddudin F, Hana SA, Sesty AP **Manager Bisnis dan Pemasaran**: Sanela Anles F **Sekretaris Bisnis dan Pemasaran**: Maya PS **Staf Bisnis dan Pemasaran**: Doni Suprapto, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Nugroho QT, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP, Hayuningtyas JU, Annisa NH, Wiwit A, Siti AM, AS Pandu BK, Nindy A, RN Pangeran, Revano S, M Adika F, Fajar SD, Mala NS, Sunu MB, S Handayani L **Kepala Produksi**: Devi Aprillia **Sekretaris Produksi**: Hilda Rahmasari **Koorsubdiv Fotografer**: Arif Wahyu W **Anggota**: Anggia Rivani, Desy DR, Yahya FI, Delta MBS, M Alzaki T, Fadhlul AD, Efendy Z, C Bayuardi S, A Galih, LR Khairunnisa, Bagus IB, Miftahun F, Anisa H **Koorsubdiv Layouter**: Rafdian R **Anggota**: Rifqi A, Faisal A, M Anshori, A Syahrial S, Alfi KP, Rheza AW, Dwi MA, Ahmad RF, Erlina C, Masayu Y **Koorsubdiv Ilustrator**: Neraca Cinta IMD **Anggota:** Dewinta AS, F Sina M, NS Ika P, Vidya MM, Windah DN, M Ardi NA, Rofi M, Kristania D, Aida H, Annisa KN, Alfinurin I, M Bagas AH **Koorsubdiv Web Developer**: Johan FJR **Anggota**: M Rodinal KK, Fauzan Afif, Muadz AP, N Fachrul R, Theodofilius BH, Mauliyawan PS

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Perum Dosen Bulaksumur B21 Yogyakarta 55281|Telp: 081215022959|E-mail: info@bulaksumurugm.com|Homepage: bulaksumurugm.com|Facebook: SKM UGM Bulaksumur|Twitter: @skmugmbul|Instagram: @skmugmbul

Menjadi Akrab Melalui Makrab

PSMB yang telah dilaksanakan beberapa pekan lalu, nampaknya masih hangat untuk dirasakan euforianya. Setelah dinyatakan resmi menjadi mahasiswa baru, serangkaian acara di tingkat jurusan rasanya cocok diikuti mahasiswa untuk dapat mengenal lingkungannya lebih jauh. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan hampir di semua jurusan tersebut adalah malam keakraban atau yang biasa disebut makrab. Makrab sendiri bertujuan agar mahasiswa baru saling mengenal teman maupun kakak tingkat di jurusan. Meski begitu, masih terdapat pihak yang pro dan kontra dalam menyikapi adanya makrab ini.

Pihak yang tidak setuju dengan adanya makrab ini menilai bahwa seringkali makrab disalahgunakan. Kegiatan yang bisa menjadi tempat bersenang-senang terkadang disisipi tindak kekerasan, baik fisik maupun verbal. Adanya senioritas di antara adik dan kakak tingkat membuat esensi makrab itu sendiri hilang. Sering ditemukan pula kasus-kasus di mana kegiatan ini justru menjadi ajang balas dendam panitia yang sebelumnya merasakan hal yang sama. Padahal, tujuan makrab itu sendiri adalah agar mahasiswa saling mengenal satu sama lain, bukan untuk menciptakan permusuhan. Bahkan, melalui kegiatan malam keakraban ini banyak pelajaran yang bisa diambil, salah satunya adalah terkait cara menjalin hubungan pertemanan. Acara makrab biasanya menjadi ajang untuk mengakrabkan hubungan antarmahasiswa, baik dalam satu angkatan maupun dengan angkatan senior atau juniornya.

Keakraban dan komunikasi yang baik pada sesama mahasiswa dapat menjadi penolong ketika mahasiswa membutuhkan bantuan di perkuliahan. Hubungan dengan teman satu angkatan juga menjadi penting; seperti bagaimana rasa kekeluargaan dalam angkatan itu dipupuk, terlebih mereka akan menjadi teman selama masa perkuliahan. Menciptakan hubungan baik dengan kakak tingkat juga sangat diperlukan. Seringkali banyak hal yang bisa ditanyakan kepada mereka, baik menyangkut akademik maupun di luar cakupan itu. Berbagai pengalaman juga bisa membantu adik tingkat, terlebih jika mereka berasal dari luar daerah. Nilai-nilai ini yang biasanya ditanamkan dalam kegiatan makrab.

Selain menciptakan keakraban, nilai lain yang bisa diambil di makrab yaitu kerja sama. Berbagai permainan dan *ice breaking* biasanya menjadi salah satu isi kegiatan makrab. Di sini, nilai-nilai kerja sama dan sportivitas dijunjung, seperti cara bersikap untuk saling menolong pada sesama teman. Kerja sama selain menjadi nilai yang penting untuk diterapkan juga dapat mengasah kemampuan *softskill* pribadi.

Hal lain yang bisa didapatkan dari kegiatan malam keakraban adalah adanya waktu untuk *refreshing*. Setelah sedikit mencicipi bangku perkuliahan, tidak ada salahnya untuk menyegarkan pikiran sambil mengenal lingkungan baru. Kegiatan makrab yang biasanya dilaksanakan di luar kampus dapat menjadi sarana untuk mengenal tempat-tempat baru, terlebih lagi mahasiswa baru yang merantau. Pemilihan waktu makrab di akhir pekan pun tepat menjadi pengisi kegiatan setelah seminggu berkutat dengan materi di kelas.

Berbagai pengalaman lain juga dapat didapat dari adanya malam keakraban. Pengenalan lingkungan jurusan menjadi hal penting bagi mahasiswa baru. Makrab tanpa unsur kekerasan harus diciptakan agar tujuan makrab sendiri dapat tercapai. Dengan demikian, kegiatan makrab sangat disarankan untuk dapat memupuk keakraban pada teman satu angkatan maupun berbagai angkatan.

Penulis:
Larasati PN
Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2016

Editor: Muhammad Rakha Rambe

Ketika Ospek Dilarang

Oleh: Anisa Sawu, Agnes Vidita, Ihsan Nur R, Nada Celesta, Andira P/ Hadafi Farisa R, Aify Zulfa

Wakil Rektor Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Kemahasiswaan, Prof Dr Ir Djagal Wiseso Marseno M Agr melarang kegiatan mobilisasi mahasiswa baru (Maba) di semester satu. Djagal menegaskan satu-satunya kegiatan orientasi kampus hanyalah PPSMB (Pelatihan Pembelajar Sukses Mahasiswa Baru). Hal ini juga tertera di Surat Edaran Kegiatan bernomor 4953/UNI.P.I/DKM/PKM/KM/2017. Namun, mahasiswa masih mencari cara agar kegiatan internal program studi (Prodi) dapat dilaksanakan.

Surat Edaran itu bertanggal 15 Agustus 2017. Djagal menjelaskan, Surat Edaran tersebut untuk mencegah kegiatan-kegiatan yang tidak terstruktur dan tidak terkontrol oleh pihak fakultas maupun rektorat. "Nanti kalau ada apa-apa larinya ke lembaga. Contohnya, di UII (Universitas Islam Indonesia, ***-red***) kemarin itu sampai sekarang kasusnya belum selesai, bolak-balik dipanggil polisi, mahasiswanya maupun pengurusnya," jelas Djagal.

Perlu digarisbawahi bahwa mobilisasi Maba bukannya sama sekali tidak diperbolehkan. Kegiatan tersebut masih bisa dilaksanakan setelah semester satu. Namun, kata Djagal, setiap kegiatan tetap harus ada izin. Bahkan izin dari kepala Prodi saja tidaklah cukup. Izin harus dikeluarkan oleh pihak fakultas. "Prodi itu harus *manut* pada departemen. Pemilik Prodi itu, *kan,* departemen. Jadi, Prodi harus izin ke departemen, lalu departemen minta izin ke fakultas," tutur Djagal. Pemberian izin nantinya tergantung dari tujuan acaranya. Contohnya, jikalau kegiatannya berupa pengenalan Prodi atau departemen, izin dapat dikeluarkan. Intinya, menurut Djagal, tidak boleh ada kekerasan fisik. "Sudah kunolah kekerasan fisik. Sekarang itu kekerasan intelektual, daya juang tinggi," jelasnya.

Alasan pihak rektorat mengatur pelaksanaan kegiatan Maba, yang baru boleh dilaksanakan setelah semester satu adalah untuk kebutuhan proses adaptasi Maba itu sendiri. "Jadi kegiatan yang sifatnya dikoordinir oleh mahasiswa itu jangan sampai menyita waktu si Maba yang masih baru di kampus. *Kan,* mereka butuh konsentrasi dulu buat belajar. Butuh adaptasi di Yogya. Jangan direcoki dulu sama mobilisasi ke Kaliurang, ke Pantai Samas sampai menginap dua malam," jelas Djagal.

Menurut Djagal, pihak rektorat kerap menerima laporan dari beberapa orang tua mahasiswa bahwa anaknya dibentak, diintimidasi, dan digiring ke arah kelompok tertentu. "Itu kan nggak bagus, ya. Tujuan mereka di sini *kan* kuliah, mencari ilmu, bukan untuk di-*bully,* didoktrinasi," kata Djagal.

Senada dengan Djagal, Budi Guntoro S Pt M Sc PhD selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Fakultas Peternakan memastikan bahwa di Fakultas Peternakan tidak ada kegiatan lain selain PPSMB yang memobilisasi mahasiswa baru. Namun, Budi menyampaikan bahwa ia masih bisa memberikan izin apabila acaranya di dalam kampus dan tidak untuk mobilisasi. "Sebenarnya di sini kuncinya mobilisasi. Silakan kalau di dalam kampus. Saya juga ingin melihat tujuannya apa. Kalau untuk pengenalan organisasi, silakan. Lagi pula kalau di dalam kampus saya bisa memberi sambutan," kata Budi. Lain halnya jika Maba sendiri yang ingin mengadakan acara bersama. Menurut Budi, hal itu bisa dilaksanakan asal sesuai prosedur. "Yang penting tidak ada kegiatan yang dikendalikan oleh senior dan pemaksaan mobilisasi pada Maba," lanjut Budi.

Akibat dari Surat Edaran ini, mahasiswa menggunakan beberapa cara untuk tetap melaksanakan kegiatan orientasi. Salah satunya dengan tidak menjelaskan secara rinci isi kegiatan yang akan dilaksanakan. "Kami mengadakan Ospek Prodi dengan kedok lain," ujar Sholahudin Al Ayubi (Sastra Indonesia '16), ketua Ospek Prodi Sastra Indonesia 2017. Sholahudin menjelaskan bahwa yang dilaporkan ke Kepala Prodi hanyalah kegiatan-kegiatan yang di dalam kampus. Sedangkan, kegiatan di luar kampus tidak dimasukkan ke dalam proposal. Hal tersebut dilakukan panitia Ospek setelah mendapatkan saran dari panitia tahun lalu. Pasalnya, panitia tahun lalu mengajukan izin dan ditolak, sehingga panitia tahun ini memilih untuk tidak mengajukan izin.

Alasan Sholahudin dan kawan-kawan melakukan hal tersebut karena menganggap kegiatan Ospek Prodi sangat penting untuk dilaksanakan. Menurutnya, salah satu cara yang efektif dalam pengenalan Prodi dan keakraban antarmahasiswa adalah kegiatan Ospek. "Kalaupun dari pihak lain berkelit bahwa PPSMB sudah cukup, tapi itu masih terlalu luas untuk lebih mengenal Prodi," tambahnya. Ia berujar bahwa kegiatan di luar kampus yang tidak diketahui Kaprodi sah-sah saja dilaksanakan asalkan tidak menyalahi aturan fakultas maupun universitas dan tidak ada unsur kekerasan di dalamnya.

Cerita lain datang dari Prodi Pariwisata. Panitia Ospek di Prodi ini menyesuaikan dengan peraturan yang ada. Meskipun, di awal-awal
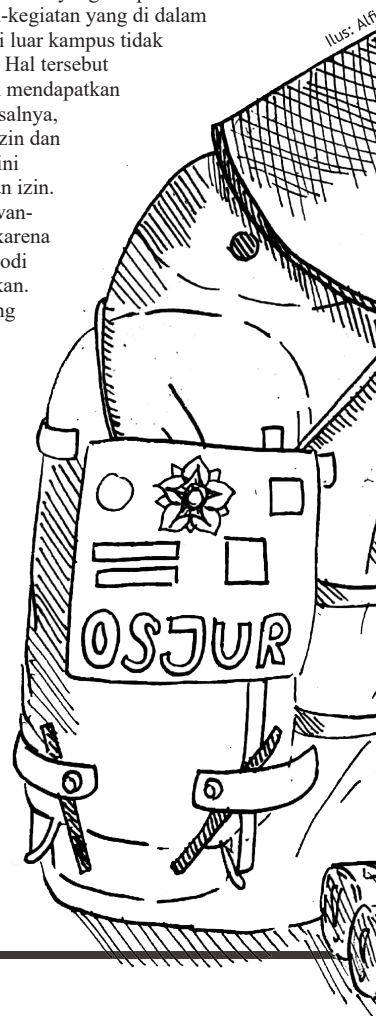
pengonsepannya, mereka ingin mengadakan berbagai kegiatan dalam suatu rangkaian yang ditutup dengan sebuah malam keakraban (Makrab). “Sebelum liburan semester kami sudah ketemu Kaprodi meski belum bawa proposal, baru *draft*-nya. Tapi langsung ditolak, terutama di bagian Makrabnya,” ungkap Baby Fortuna (Pariwisata ’16), selaku *steering committee* (SC) panitia Ospek Prodi Pariwisata. Setelah mendapatkan penolakan, mereka menghilangkan Makrab di rangkaian acara dan penutupannya dilaksanakan di kampus. Rencana itu akhirnya berubah lagi setelah adanya Surat Edaran yang melarang mobilisasi Maba. Mereka memastikan kembali kegiatan yang tercantum di proposal tidak ada unsur kekerasan. Meski begitu, proposal yang diajukan mesti mengalami revisi berkali-kali untuk bisa menemui titik temu dengan pihak Prodi.

Baby mengaku revisi berkali-kali itu tak lantas membuat izin dikeluarkan. Pihak Prodi masih meminta panitia untuk konsultasi ke Dekan. “Dekan mengizinkan,” ujarnya, “namun, Kaprodi tetap tidak mengizinkan dan baru mau mengizinkan di semester depan.” Menemui kebuntuan itu, SC, dibantu Ketua Himpunan Mahasiswa Pariwisata (HIMAPA) bertemu Kaprodi dan Dekan. Akhirnya, izin didapatkan dengan syarat kegiatannya harus di dalam kampus.

Beda cerita Ospek antara Prodi Sastra Indonesia dan Pariwisata yang sama-sama berada di Fakultas Ilmu Budaya menunjukkan kelemahan dari Surat Edaran Wakil Rektor. Perbedaan pengawasan Ospek ternyata tidak hanya terjadi antarfakultas saja, akan tetapi antarprodi di fakultas yang sama pun berbeda. Hal ini ditengarai karena kurang tegasnya tindakan yang akan diambil bila terdapat pelanggaran terhadap Surat Edaran Wakil Rektor tersebut.

Djagal menjelaskan, Prodi yang tetap melaksanakan Ospek Prodi akan mendapatkan sanksi sosial. Maksudnya, “kalau ada apa-apa tanggung sendiri,” ujar Djagal. Kebijakan semacam ini, menurut Djagal, sanksinya biasanya tidak tertulis. “Tergantung dosanya. Kita fleksibel,” tambah Djagal.

Untuk mencegah adanya kegiatan orientasi selain PPSMB, tiap-tiap fakultas atau Prodi memiliki caranya masing-masing. Budi memilih untuk sering pulang lebih malam dari kampus agar ia dapat memantau kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Fakultas Peternakan. Sedangkan untuk kemungkinan adanya mobilisasi Maba di luar kampus, Budi mengandalkan orang tua mahasiswa. “Kalau ada mobilisasi Maba di luar kampus, pasti ada orang tua yang lapor ke pihak fakultas,” tutur Budi.

Maba pun ikut bersuara tentang Surat Edaran Wakil Rektor. Muhammad Ihsan Abdul Fatah Nasrulloh (Pariwisata ’17) menyatakan bahwa kegiatan Ospek Prodi penting untuk diikuti. Pasalnya, kegiatan tersebut membantu para Maba untuk lebih mengenal Prodinya masing-masing. “Hukumnya sunah *muakad* kali ya... ,” kata Ihsan. Selain itu, ia juga ingin mengadakan Ospek Prodi ketika sudah menjadi kakak tingkat setahun lagi.

Terkait mobilisasi Maba, menurut Ihsan, itu tergantung tujuan dari kegiatannya. Apabila mobilisasi tersebut berdampak pada kepentingan mahasiswa, maka boleh-boleh saja dilakukan. “Tapi kalau untuk protes pada hal yang sebetulnya lebih banyak negatifnya, buat apa?” cetus Ihsan.

Yang penting tidak ada kegiatan yang dikendalikan oleh senior dan pemaksaan mobilisasi pada Maba.”

- Budi Guntoro S Pt M Sc PhD (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Peternakan)

Yulisyah Putri Daulay: Perjuangkan Pilihan yang Diambil

Oleh: Isnaini Fadlilatul, Namira Putri/ Hadafi Farisa R

Foto: Fendy/ Bul

Beberapa waktu lalu, UGM kembali meluluskan mahasiswa dari berbagai jurusan. Dari sekian banyak mahasiswa itu, tersebutlah nama Yulisyah Putri Daulay, wisudawati terbaik yang berasal dari Jurusan Teknik Industri angkatan 2013.

Akademik tetap utama

Setiap orang punya caranya masing-masing dalam menjalani hidup, termasuk dalam kuliah. Hal ini dibuktikan oleh Yulisyah Putri Daulay yang meraih gelar *cumlaude* dengan IPK 3.99. Meski bergelar *cumlaude*, ia tidak menuangkan semua waktunya untuk belajar. "Sebenarnya aku jarang belajar sih, tapi kalau sudah waktunya kuis, UTS, dan UAS, aku bakal memaksimalkan waktu untuk belajar dan mati-matian di situ. Kalau ada kerjaan lain, ditinggal dulu," ucapnya.

Ketika ditanya cara menyeimbangkan antara akademik dan organisasi, gadis yang kerap disapa Putri ini mengaku tetap harus ada yang dikorbankan. Misalnya, waktu tidur atau *quality time* bersama teman. Putri pernah mengikuti pertukaran pelajar ke Arizona, Amerika selama lima minggu. Ia mengaku sempat keteteran karena saat kembali, UTS sudah menunggu di depan mata. Meski begitu, ia tak pernah menyesali pilihannya untuk mengikuti pertukaran pelajar.

Menurut Putri, akademik tetap yang paling utama karena itulah cara kita bertanggungjawab kepada orang tua yang sudah membiayai kuliah. "Orang tua tidak akan tanya masalah prestasi kita, tapi mereka akan selalu menanyakan gimana IPK kalian?" tuturnya.

Bagi Putri, organisasi itu penting, tapi bukan hal yang paling utama. Sebagai anak rantau asal Medan, Putri mengaku kalau organisasi adalah salah satu caranya untuk menghindari kebosanan. Dengan mengikuti organisasi, ia bisa bertemu teman dan menghabiskan waktu dengan hal yang bermanfaat.

Komitmen dengan pilihan

Sisa-sisa akhir minggu setelah menjalani jadwal perkuliahan akan dimanfaatkan Putri untuk mengisi waktu dengan lomba dan berkegiatan di organisasi. Selain belajar, ia juga menyibukkan diri dalam organisasi BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Fakultas Teknik. Putri mengaku tidak banyak tertarik mengikuti kepanitiaan, ia lebih memilih untuk mendalami perannya di organisasi. "Dari awal menjadi mahasiswa baru, aku memang sudah mantap menetapkan apa yang aku mau, jadi aku fokus saja ke pengabdian masyarakat," ujar Putri yang tergabung dalam departemen sosial masyarakat

Sederet prestasi pernah ditorehkan Putri, antara lain mengikuti PIMNAS selama tiga kali berturut-turut dengan perolehan 2 emas serta 1 perunggu, juara 3 MITI (Masyarakat Ilmuan dan Teknolog Indonesia) Paper Challenge 2015, dan peraih Merit Award pada International Energy Innovation Challenge 2016 (EIC) 2016 di Singapura.

Putri bercerita kalau prestasinya sekarang bukanlah apa-apa karena setiap orang punya cara mereka untuk menghabiskan waktu. Mahasiswi ini mengaku tidak pernah merasa kesulitan dalam membagi waktu asal kita sudah fokus pada pilihan kita. Asalkan mau bertanggungjawab atas pilihan kita, tidak ada yang salah walaupun tidak meraih prestasi akademik. Putri juga berpendapat bahwa apabila punya hobi tertentu, baiknya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri. Intinya, menjadi sosok yang produktif. Kalau sudah punya *passion* akan suatu hal, lakukan itu dengan penuh tanggung jawab, jangan melakukan banyak hal tapi ujungnya tidak terfokus dan malah keteteran. "Kuncinya fokus tapi jangan rakus," pungkasnya.

SKM UGM Bulaksumur mengucapkan

Selamat Anda Lulus

Anisah Zuhriyati A	(Koor. Bulakomik 2015-2016)
Chilmi	(Koor. Web 2012-2013)
Farizan Adli Nugroho	(Sekretaris Ikrom 2015-2016)
Fitria Chusna Farisa	(Editor 2015-2016)
Melati Mewangi	(Koor. Web Redaksi 2015-2016)
Nadhifa Indana Zulfa R	(Koor. Telisik 2015-2016)
Nariswari An-Nisa	(Koor. Ilustrator 2015-2016)

Foto: Bagus/ Bul

Foto: Nisa/ Bul

Darmaputera Santren, Asrama Baru Milik UGM

Oleh: Trishna Dewi W, M Zahri Firdaus/ Aninda Nur H

Satu lagi asrama putera milik UGM telah dibangun di kawasan Deresan. Asrama bernama Darmaputera Santren ini dikhususkan untuk mahasiswa baru tahun pertama. Pembangunannya dimulai tahun 2015 dan rampung pada tahun 2016. Asrama dengan luas lahan yang hampir sama dengan asrama Kinanthi ini memiliki 192 kamar dengan ketentuan satu kamar untuk dua orang. Per tanggal 1 Agustus 2017 asrama ini sudah dihuni oleh 178 mahasiswa.

Pembangunan asrama merupakan salah satu bentuk kepedulian UGM terhadap mahasiswa yang mencari hunian di Yogyakarta. Dengan fasilitas yang hampir sama dengan asrama yang lain, asrama Darmaputera Santren ternyata memiliki keunggulan karena jaraknya yang lebih dekat dengan kampus. “Saya lebih memilih di sini karena jaraknya lebih dekat dengan kampus, dibandingkan dengan asrama Baciro dan Karanggayam,” ujar Rizki Pratama Turbina (Teknik Fisika ‘17).

Krisjihantoro selaku supervisor asrama Darmaputera Santren memaparkan bahwa UGM ingin mahasiswa baru yang berasal dari luar kota memilih asrama sebagai tempat tinggalnya. “Dengan kegiatan asrama berupa *life skills*, kelompok belajar dan kegiatan lain diharapkan mahasiswa UGM dapat menginternalisasi karakter ke-UGM-an yang diajarkan di asrama,” jelas Krisjihantoro. Manfaat dari kegiatan itu dirasakan oleh Ahmad Feris Haggit (Teknik Pertanian ‘17), “*Life skills* itu seru, ilmunya bermanfaat, peserta juga dapat makan gratis dan juga dapat banyak teman.”

Selain itu, sistem keamanan di asrama Darmaputera terpantau 24 jam. Terdapat dua *shifts* satpam penjaga yang melakukan patroli setiap dua jam sekali. Sayangnya, Darmaputera Santren belum dilengkapi kantin dan masih berada dalam tahap finalisasi pada beberapa bagian.

Fisipol Berlakukan Stiker Khusus untuk Parkir Kendaraan

Oleh: Teresa Widi/ Risa Kartiana

Keberadaan kantong parkir merupakan salah satu hal utama yang dibutuhkan di tiap fakultas, tak terkecuali di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Fisipol). Permasalahan bermula dari kurangnya lahan parkir. Masalahnya banyak mahasiswa Fisipol yang tidak mendapatkan tempat parkir motor pada jam-jam tertentu. Keadaan ini memaksa mahasiswa Fisipol mencari alternatif tempat parkir lain seperti di kantong parkir perpustakaan pusat dan Pusat Jajanan Lembah (Pujale). Dewangga (Sosiologi’15) mengeluh, “Aku sering banget nggak dapet parkiran, aku dulu kalau parkir di Pujale.”

Salah satu hal yang menyebabkan lahan parkir selalu penuh adalah banyaknya mahasiswa dari fakultas lain yang menggunakan lahan parkir Fisipol. Salah seorang SKKK yang bertugas di Fisipol mengungkapkan, “Banyak mahasiswa ekstern Fisipol yang masih menitipkan motor di kantong parkir Fisipol, hanya sekedar untuk menongkrong ke kantin.” Berangkat dari hal itu, kemudian diberlakukan kebijakan parker baru dengan sistem stiker, yakni, hanya kendaraan yang memiliki stiker khusus yang berhak parkir di parkiran Fisipol. Kebijakan ini juga ditunjang dengan pengawasan dari SKKK saat ada kendaraan yang masuk. “Cuma KTM mahasiswa sini yang bisa dapat stiker itu, orang sini pun kalau belum dapet stiker bisa nunjukin ktmnya,” jelas petugas SKKK Fisipol.

Kebijakan ini disambut antusias oleh mahasiswa Fisipol yang selama ini kesulitkan mendapatkan tempat parkir. Banyak mahasiswa yang merasa terbantu dengan adanya kebijakan ini dan semakin sedikit kendaraan tanpa stiker yang parkir di Fisipol. Dampak positif lain dari kebijakan ini adalah semakin sedikitnya tindakan pencurian helm yang terjadi. “Selama ini yang paling susah disini adalah pencurian helm, dengan adanya kebijakan tersebut dapat mencegah terjadinya pencurian dan memudahkan dalam mendeteksi pencurian,” tutup Petugas SKKK Fisipol.

FOLLOW US!

@bkt3192w

skmugmbul

SKM UGM Bulaksumur

@skmugmbul

Kunjungi juga website resmi Kami di bulaksumurugm.com